



KALANGWAN  
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra  
Vol. XIII No.2 Bulan September Tahun 2023

|                                    |                    |   |
|------------------------------------|--------------------|---|
| p-ISSN : <a href="#">1979-634X</a> | e-ISSN : 2686-0252 | <a href="http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index">http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index</a> |
|------------------------------------|--------------------|---|

## PENANGANAN PENYAKIT BEBAINAN (GANGGUAN DISOSIATIF) DALAM ANALISIS SEMIOTIKA

Oleh

**Pande Gede Brahmandika**  
STKIP Agama Hindu Amlapura  
[pandegede383@gmail.com](mailto:pandegede383@gmail.com)

*Diterima 25 Agustus 2023, Direvisi 29 September 2023, Diterbitkan 30 September 2023*

### *Abstract*

*The aim of this research is to describe the form, function and meaning of treatment for bebainan disease. This research uses the theory of semiotic analysis. The method used is a qualitative method. The instruments used in this research were interviews, observation, in-depth literature study of informants. Determining informants used purposive sampling techniques. The results of this research are: first, treatment/cure for bebai disease, based on stories he has heard that bebai is made from various kinds of ingredients, including from the scrapes of dead babies, from the blood of people who died in accidents, there are also those who use ingredients from animals such as parts. certain of the horses so that they become jaran guyang, there are those who use white cloth which is tattooed in the form of rangda decorated with basic letters. Second, Tamba or serana is one unit as a tool that heals sick people, both support each other so that it can function optimally as a treatment*

*Keywords: Qualitative, form function, meaning, bebai treatment.*

### I. PENDAHULUAN

Sakit adalah rasa tidak nyaman pada tubuh. Menderita sesuatu yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada badan atau bagian tubuh terganggu sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut kitab Ayurveda, sakit adalah akibat terganggunya keseimbangan *tri-dosha* yang ada di dalam tubuh, sehingga manusia tidak dapat melakukan tugasnya. Sakit ini diakibatkan oleh penyakit yang dapat berbentuk *sekala* (natural, alami) dan *niskala* (supra natural, personalistik, makhluk bukan manusia, kasat mata). Di dunia Barat dikenal dengan istilah untuk penyakit ini dengan *diseasedan illness*. Penyakit sebagai *disease* mencakup suatu konsep tentang patalogi, ilmu penyakit. Sedangkan *illness* merupakan suatu konsep kebudayaan. Penyakit *disease* manusia akan menjadi penting secara social hanya bila diidentifikasi sebagai penyakit *illness*, yakni suatu kelainan fisiologis atau fungsional yang tampak mengancam orang yang bersangkutan dan juga masyarakat. Secara gampang sering dikatakan bahwa untuk menyembuhkan penyakit *disease* yang ditangani adalah penyakit *illness*nya, yakni kelainan dari fungsi tubuhnya. Beberapa suku bangsa menganggap bahwa penyakit *disease* gondok, cacar air, batuk rejan, campak, lepra, malaria adalah penyakit *illness*, itu bukanlah penyakit tetapi karunia dewa atau kutukan dewa yang harus diterima dengan

ikhlas. Malahan hal tersebut dianggap penyakit wajar yang harus menimpa mereka pada waktu kanak-kanak, menginjak remaja atau pada waktu usia lanjut. Penyakit disease maka sudah tentu tidak diusahakan pengobatan untuk penyembuhannya melainkan dibuatkan upacara memohon maaf kepada para dewayang mungkin menjatuhkan kutukannya (Nala, 1991:161).

Penyakit dianggap sebagai anugrah dari Dewa. Orang yang terkena penyakit ini dikatakan *madewa*. Orang itu dianggap sebagai kesayangan dari Dewa sehingga sebagai ciri kesayangan para Dewa tersebut diberikanlah dia penyakit. Salah satu diantaranya penyakit itu adalah penyakit cangkrim atau cacar air (*varicella*). Untuk menyembuhkan penyakit ini, orang yang sakit diperlakukan seperti Dewa. Dimandikan dengan air bunga, biasanya bunga kamboja (*jepun*), air yang harum baunya (*yeh kumkuman*) makan dan minumannya diberikan yang terbaik, serta diperlakukan lebih istimewa dari biasanya. Setelah sembuh dari penyakit ini anaknya pasti kebal terhadap segala macam penyakit lainnya, karena akan dilindungi oleh Dewa.

Konsep *tri-ala* ini mirip dengan *tri dosha* dari *Ayurveda*. *Tri Dosha* terdiri dari atas pitta, kapha dan vayu yang identic dengan api, air, dan udara. Jika ketiganya berimbang maka sehatlah manusia, tetapi sebaliknya bila ketiganya keberadaanya tidak berimbang, maka sakitlah manusia. *Tri-Ala* adalah tiga buah *ala* atau penyakit yang dapat menimpa manusia. Penyakit tri-ala ini adalah *panes* (panas), *nyem* (dingin), *sebeha* (*jampi*, *dumelada*, *anatara* panas dan dingin). Penyakit ini dibuat oleh *Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Esa. Penyakit panes diadakan oleh Dewa Brahma, penyakit *nyem* dibuat oleh Dewa Wisnu dan penyakit *sebehe* diturunkan oleh Dewa Iswara. Salah satu dari unsur itu berubah (unsur meningkat jumlahnya = *Kala*, bila menurun menjadi *Bhuta*) maka tubuh manusia menjadi sakit. Tubuh manusia adalah *Bhuana Alit* (mikrokosmos) yang erat hubungannya dengan *Bhuana Agung* (makrokosmos). *Bhuana Alit* keadaannya identic dengan *Bhuana Agung*. Api, air, dan udara merupakan tiga buah unsur utama dari *panca mahabuta* yang berada didalam kedua *bhuana* tersebut. Bila salah satu berada dalam keadaan berlebihan di *bhuana agung*, maka keadaan ini juga akan mempengaruhi keseimbangan ketiga unsur tersebut di dalam *bhuana alit* (Nala, 1991:173).

Di Bali yang dimaksudkan dengan wabah ini adalah *gerubug*. Pada jaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, sering terjadi wabah yang merajalela di desa-desa. *Gerubug* yang acap kali membawa korban kematian pada waktu itu adalah *gerubug muntah-mising* atau *ngutah bayar* (muntah-berak, kolera). Ratusan manusia mati dalam jangka waktu yang amat singkat. *Gerubug* ini sangat ditakuti oleh masyarakat. Pada masa itu Bali percaya bahwa *gerubug* ini adalah ulah dari seorang raksasa yang bermukim di Nusa Penida, berdiam di Pura Dalem Ped dan dijuluki *Ratu Gede Macaling Jro Gede Macaling*, karena mempunyai taring yang amat panjang tetapi patah ujungnya. Karena bermukim di daerah yang terpencil, di satu pulau yang dikelilingi oleh laut, maka dia digelari pula *Bhatara Tengahing Segara*. Dengan usaha seperti ini diharapkan *gerubug* tidak meluas dan memakan korban lebih banyak lagi. Penduduk akan berusaha untuk mengoreksi diri, apa gerangan perbuatan merekayang menyalahi dharma agama sehingga *Hyang Widhi* menurunkan kutuk berupa wabah kepada mereka. Kesalahan atau dosa yang mereka telah perbuat diketahui, maka penduduk akan menghaturkan sajen dan memohon maaf atas segala tindakan yang telah mereka lakukan. Kesalahan yang mereka perbuat diberi sebutan *tri-mala*, yakni tiga buah maha (besar) *mala* (bahaya, jelek, bencana), berupa *manah-mala*, *sabda-mala* dan *ulah-mala*. Ketiga *mala* ini diartikan sebagai berpikir yang buruk, berkata yang jelek dan dan berbuat yang durjana. *Tri-mala* inilah yang harus disucikan sehingga menjadi *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berpikir yang baik (*manacika*), berkata yang benar (*wacika*), dan bertingkah laku yang baik (*kayika*). Jikalau menjalankan dharma agama, maka terbebaslah manusi dari terkena *gerubug*. Bayu (ulah, fisik), *sabda*

(bicara), dan *idep* (pikiran) harus selalu suci, agar tidak diganggu oleh *Bregala* dari *Ratu Gede Mecaling*.

*Desti* adalah sesuatu kekuatan gaib yang dapat menyebabkan seseorang menjadi sakit. Benda-benda yang digunakan biasanya *dirajah*, diberi gambar magis sesuai dengan penyakit yang diinginkan menimpa orang dikehendaki, Kemudian diberikan mantra. Dari jarak jauh penyakit dikirim dan orang yang memiliki benda tersebut atau yang namanya disebut diwaktu mengucapkan mantra atau ditulis dibenda itu akan jatuh sakit. Dengan cara *merajah* telur ayam dari induk ayam berbulu merah dan hitam yang *jumundana* (bertelur pertama kali). Kemudian telur tersebut diikat dengan benang merah dan dibungkus dengan kain, ditanam di *pekarangan* orang tersebut dengan disertai mantra :*Ang, Ung, Ong, cabut atmane I Ketut Ciut, cabut bayu-sabda-idepne, rumpuh, tan kena angucap lan pejah*. Selang beberapa waktu maka orang yang dituju akan jatuh sakit, bahkan tidak akan tahu penyebab penyakit yang diderita. Hanya *Balian Panengen* yang sakti akan tahu dan dapat memusnahkan *desti*, sehingga si sakit menjadi sembuh (*Wawancara, Jro Mangku Nengah Jianti, Sengkidu*).

Untuk menguasai *desti* orany yang dibenci dianjurkan dilakukan pada malam hari. Pada malam hari *Rare Cilik* yang biasanya menjaga badan orang tersebut akan pergi, sehingga tubuhnya tidak terjaga. Dalam keadaan seperti ini tubuh manusia akan lebih mudah dimasuki *desti* atau *bhuta-bhuti*, sehingga menjadi sakit. Berlainan dengan *desti*, maka benda *pepasangan* ini harus ditanam di lingkungan rumah orang yang akan dikenai atau disembiyukan ditempat yang sering di lalui, tidak bias dikirim dengan kekuatan gaib. Pada waktu menaruh atau menanam *pepasangan* ini hendaknya tidak diketahui oleh orang lain. Bila diketahui maka kesaktian atau kemampuan dari benda itu akan lenyap. *Pepasangan* merupakan benda yang diisi kekuatan gaib atau magis, serta ditanam di dalam tanah atau disembunyikan secara rahasia di tempat tertentu dengan tujuan untuk membencanai seseorang. Benda yang telah terbungkus kemudian ditanam di *pekarangan* rumah atau dujalan keluar masuknya orang yang dituju, disertai dengan mantra :

*Ang, Ung, Sang bhuta Dengen, cabut atma I...., Ang, Ung, Sang Bhuta Pangodan, cabut am begannia, ajwa lali, kapwa manusa I....,pejah geseng, punah, punah, punah!!!*

Untuk dapat menaruh *pepasangan* di bawah tempat tidur orang yang akan dituju, sayogyanya *Balian Pangiwa* ini tahu ilmu *sesirep*, ilmu membuat orang mengantuk kemudian tertidur pulas setelah mengucapkan mantra *sesirep* ini, maka orang yang berada di sekitar tempat itu akan tertidur. Mantra *sesirep* yang digunakan :

*Niat ingsun...si anu....*  
*Angidepaken Sang Hyang Aji Kyai Sirep Begonondo.*  
*Ketek putih manjing satengahing getih*  
*Wewe bang manjing satengahe lawing*  
*Kyai Setan Kober manjing saktengahe bener*  
*Turukna.....si Anu.....aja pati pati tangi,*  
*Yen ora aku sing nangiaken*  
*Turu-turu-turu saking karsaning Hyang Widhi*  
*Allahuma Gunung Gni Pengadegku, Gelap Sewu suaraku,*  
*Rep sirep sing andeleng marang aku.*

Penyembuhan dari *pepasangan* maka dicarikan *Balian Panengen*. Kadang-kadang sulit untuk memberikan diagnosis yang tepat, karena sakit akibat *desti* maupun *pepasangan* sulit dibedakan. Hanya *Balian* yang betul-betul sakti yang mampu menegakkan diagnosis yang tepat. *Pepasangan* itu digali dan setelah dimantrai kemudian di bakar, abunya dibuang ke laut atau ke sungai, sehingga kekuatan *pepasangan* itu hanyut dan hilang, ditelan kekuatan Dewa Wisnu,

Dewa Usada. Jika *Balian* tersebut tidak mampu mengatasi *pepasangan* ini atau tidak ditemukan dimana ditanam *pepasangan* tersebut maka dianjurkan si sakit dipindahkan, *dikisidang* dari tempatnya semula. *Makisidnya* pindah kamar tidur, tetapi tidak jarang dipindahkan ke rumah saudaranya yang lain, agar tidak terkena pancaran gaib dari *pepasangan* tersebut. Dengan cara ini si sakit akan sembuh kembali serta *pepasangan* yang ditanam di rumahnya makin lama akan semakin surut keampuhannya, sehingga akhirnya tidak berkhasiat lagi sebagai *pepasangan*.

Dengan latar belakang di atas, maka penulis menilai perlu untuk mengamati secara lebih dekat sehingga dapat dipaparkan mengenai penyakit tersebut berasal serta mencari bagaimana proses penyembuhannya dari penyakit tersebut. Akhir kata, penulis tuangkan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “*Penanganan Penyakit Bebainan (Gangguan Disosiatif) Dalam Analisis Semiotika*”

## II. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2007:47). Cara-cara inilah mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata kalimat dan wacana. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi etnografi. Pada penelitian ini juga menggunakan unit analisis yang dimaksud masyarakat yang akan memberikan informasinya kepada peneliti. Sedangkan objek penelitian yang akan dianalisis berupa pengobatan penyakit *bebainan*, sehingga nantinya peneliti dapat menganalisa simbolisme datangnya penyakit *bebainan* terhadap bentuk, fungsi serta makna.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Leyak dan Bebainan dalam Analisis Semiotika

*Leak* atau *leyak* adalah sosok tubuh manusia yang tampak seperti *bhuta* atau binatang. Orang barat menganggap bahwa *leyak* itu adalah ilmu sihir atau *black-magic*. Mata orang disulap atau disihir dengan suatu kekuatan tertentu agar apa yang ada di depannya tampak seperti yang diinginkan oleh penyihirnya. *Leak* yaitu wujud makhluk menyeramkan atau jadi-jadian ini dipecah masih ada sampai sekarang, bahkan hampir sebagian besar masyarakat Bali, percaya bahwa *Leak* itu masih ada, walaupun pada masa yang sudah serba modern, dengan pengetahuan manusia untuk berpikir dengan akal sehat. **Mitologi *Leak*** yang mana kata *leak* identik dengan makhluk atau benda jadi-jadian, yang memiliki sifat jahat yang dapat menyakiti orang lain. Wujud dari *Leak* ini bisa berupa binatang seperti monyet, anjing, babi, ayam bahkan konon ada yang bisa menjadi sepeda motor dan mobil. *Leak* atau *Liyak* adalah ajaran dari *aji pangliyanan* dalam Tantra tradisional di Bali. Ajaran ini terkait dengan shakti yoga dan dikenal dengan *Aja Wera*. Ajaran ini pada umumnya tidak boleh diceritakan yang bersifat rahasia, akibanya banyak yang salah paham. *Leak* cenderung diidentikkan dengan hal-hal negatif, seperti ilmu untuk menyakiti, memakan mayat manusia di kuburan, berubah wujud menjadi yang seram-seram, dll. Namun pada hakikatnya ini adalah pemahaman yang tidak sepenuhnya benar. *Aji pangliyanan* pada dasarnya adalah ajaran dharma yang bertujuan untuk merealisasi kamoksan (pembebasan) atau moksa, yaitu pembangkitan energi dalam diri dengan sarana aksara suci.

*Liya Ak* yang berarti lima aksara (memasukkan dan mengeluarkan kekuatan aksara dalam tubuh melalui cara-cara tertentu). Energi aksara ini disebut *Panca Gni Aksara* (Lima

Huruf Api). Karena ketika mencapai puncaknya akan mengeluarkan cahaya ( *jyoti, teja*) melalui lima pintu indra tubuh. Tidak mudah mempelajari  *aji pangliyan*, ilmu ini sangat rumit dan sangat rahasia. Agar jalurnya benar diperlukan bathin yang bersih. Karena itu sebelum belajar  *aji pangliyan* terlebih dahulu harus diketahui otonan kita. Hal ini sangat penting, karena dari otonan bisa diketahui karakter dasar orang tersebut. Dari sini seorang guru bisa berhati-hati memberikan pelajaran ini, karena kalau tidak, murid akan celaka oleh ilmu ini. Sehingga banyak yang melakukan pengeleakan dengan cara menyakiti atau untuk balas dendam. Dari sinilah kenapa  *Leak* sering di salah artikan.  *Lontar Aji Pengeleakan* menyebutkan, ” *yan sira weruh ring Dasa Bayu, muaang Sastra Sanga, weruh ring Sastra Pralina, weruh ta sira angleak*’ yang berarti, siapapun yang memahami  *Dasa Bayu, Sastra Sanga, dan Sastra Pralina*, orang tersebut memahami menjadi  *Leak*.”  *Leak* sejatinya berasal dari manusia yang mempelajari ajian tertentu untuk berubah wujud atau menyakiti dengan sebuah perantara. Jadi,  *leak* tidak bisa menyerang manusia dengan memegang mangsanya.  *Ngeleak* bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, asal lokasi itu sepi karena sifat dari pengeleakan adalah rahasia. Orang yang baru belajar ngeleak akan pergi ke  *setra* untuk minta panugrahan pada  *Sang Hyang Bhairawa* dan  *Bhairawi* dalam wujud  *Bhatari Durga*. Dasar dari ilmu  *pengeleakan* adalah sastra dan aksara. Ilmu  *pengeleakan* bisa diturunkan ke cucu atau anak si penekun dengan cara mengajarkannya. Penurunannya pun tidak dengan jalan instan, melainkan dengan mempelajari sastra. efek positif dari ilmu  *pengeleakan*, di antaranya, seseorang dapat membaca sastra-sastra yang baik, contohnya, untuk mengobati seseorang karena medis bisa diobati dengan non medis, tetapi non medis tidak bisa diobati dengan medis, melestarikan budaya, dan menjaga warisan leluhur.

### 3.2 Teori Terwujudnya Bebai

*Bebai* merupakan roh yang berada disekitar kehidupan manusia yang menempati alam maya, yang dimanfaatkan oleh  *balian* atau orang yang membuatnya dapat diperintah untuk menyakiti orang. Roh  *bebai* akan menuju sasaran yang dikendaki dengan model penyakit seperti guna - guna,  *desti*. Bagaimana proses pembuatan  *bebai* serta pengobatannya, berikut pernyataan beberapa narasumber yang dapat peneliti wawancarai dari bulan Maret 2022 sampai bulan Agustus 2022. Menurut penuturan  *Jro Mangku Pande Ketut Badung* sebagai praktisi ( *balian*) yang sering membantu pengobatan/penyembuhan penyakit bebai mengatakan berdasarkan ceritra yang pernah dia dengar bahwa  *bebai* dibuat dari berbagai macam sarana diantaranya dari orok bayi yang meninggal, dari darah orang yang meninggal akibat kecelakaan, ada juga yang menggunakan sarana dari binatang seperti bagian tertentu dari kuda sehingga menjadi jaran guyang, ada yang menggunakan kain putih yang  *dirajah* berwujud rangda dihiasi dengan huruf  *dasa aksara*. Sarana tersebut dibuatkan upacara  *pasupati* prosesnya dari kuburan, dilanjutkan di Pura Mrajapati dan berakhir di Pura Dalem. Apabila prosesnya telah dilaksanakan sesuai hari baik maka bebai sudah siap untuk diperintah menuju sasaran yang diinginkan ( *Mangku Pande Kt Badung, Wawancara 25 Maret 2022*).

Adapun proses menghidupkan roh bayi atau orang meninggal agar menjadi  *bebai* berdasarkan penuturan dari  *balian aji uguig* seperti berikut: Serana yang digunakan membuat  *bebai* adalah darah orang keguguran. Lebih lanjut diungkapkannya, setelah mendapatkan darah orang keguguran, ditaruh pada tempat aman kemudian dibuatkan upacara/ *banten pagedong – gedongan* seperti upacara bayi dalam kandungan. Dimohonkan panugrahan  *Ida Betari Durga*, kemudian darah itu ditanam di Pura Dalem selama 42 hari. Doanya sangat dirahasiakan, untuk menutup kemungkinan bagi orang yang ingin menggunakan pengetahuan ini untuk berbuat jahat. Setelah 42 hari ( *bulan pitung dina*), darah diambil dan dibuatkan upacara kembali berupa  *banten dapetan*. Kemudian selesai upacara, darah ini dibawa ke kuburan ( *setra*) ditanam selama 11 hari, dimohonkan kekuatan magis kepada  *Bhuta Berawi* yang berstana di kuburan. Setelah waktunya 11 hari, darah kembali diangkat dari kuburan, dibuatkan banten seperti upacara orang berjualan di pasar, dan kembali ditanam di dalam pasar selama tujuh hari, dimohonkan kekuatan

magis kepada *Bhuta Kala Ida Betari Melanting*. Darah diangkat kembali ketika sudah ditanam tujuh hari ditanam dalam pasar, darah diupacarai dengan *banten kepus pungsed*, kemudian ditanam kembali di perempatan jalan selama tiga hari untuk mendapatkan kekuatan magis dari *Kala Maya Durga* dan *Maya Dora Kala*. Selanjutnya darah diambil dan dibuatkan upacara *pacolongan*, kemudian ditanam kembali di dapur selama dua hari dimohonkan kekuatan magis kepada *Sanghyang Kala Brahma*. Cara kerja bebai ini adalah dengan ajian kendali suksma yaitu memerintahkan roh *bebai* melalui meditasi dan dikirim kepada sasaran yang diinginkan, (*Mangku Pande Kt Badung*, Wawancara 3 Agustus 2022).

### 3.3 Pengobatan Bebainan Dalam Balian Di Desa Adat Angantelu

Kata pengobatan di Bali dikenal dengan istilah *tetambaan*. *Tamba* berarti obat. Obat di Bali dikenal dengan dua istilah yakni *sarana* dan *tamba*. Istilah *tamba* atau *ubad* adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit. Pada umumnya terdiri dari ramuan tumbuh-tumbuhan. *Sarana* merupakan alat penghubung antara kekuatan *Balian* dengan penyebab penyakit yang ada di dalam tubuh orang yang sakit. Obat yang diberikan oleh orang biasa, tanpa disertai dengan kekuatan gaib, maka dapat dikatakan bahwa obat itu tanpa *serana*. Perbuatan mengurut, menekan bagian tubuh tertentu, mantra dan perilaku lainnya yang bertujuan untuk memperlancar masuknya obat ke dalam tubuh orang yang sakit, merupakan *serana*. *Tamba* atau *serana* merupakan satu kesatuan sebagai suatu alat yang menyembuhkan orang yang sakit, keduanya saling menunjang agar dapat berfungsi maksimal. Mantra merupakan *serana* yang utama di dalam system pengobatan oleh para *Balian*. Tanpa mantra obat tidak akan mempunyai kekuatan magis. *Balian* yang menganggap bahwa pengobatan dengan mantra merupakan suatu keharusan bagi seorang *balian* jika ingin berhasil dalam pengobatannya (Nala, 1996:208).

Mantra sebenarnya hampir sama dengan pengertian sugesti, tetapi mantra terikat oleh bentuk, susunan kalimat, kata-kata yang tidak boleh diubah, sebagai warisan dari para ahli gaib di zaman dulu, walaupun mantra dan sugesti memiliki perbedaan, namun ia tetap memiliki persamaan bahwa keduanya difungsikan untuk mempengaruhi orang, karena itu mantra dan sugesti juga bisa bekerja sama. Sugesti sifatnya luwes dan luas, serta dapat disesuaikan pada keadaan tempat dan waktu (Yendra, 2012:41). Definisi secara umum mantra adalah sejumlah aksara tertentu, atau sebuah pola gabungan kata-kata *Sanskerta* yang diambilkan dari kitab suci *weda*, sebagai symbol bunyi. *Aksara* penyusun mantra berfungsi sebagai lambang dari bunyi yang dikehendaki, agar menghasilkan efek maka mantra harus dibunyikan atau dilafalkan dengan cara yang tepat sesuai dengan ritme (*swara*) dan bunyi warna tertentu.

Mantra untuk mohon izin akan memberikan obat kepada orang yang sakit, bunyinya :

*Pukulun Sang Hyang Brahma, ingsun aminta lagraha  
Atatambanen kena gering anu. Sang Hyang Kasuhun Kidul  
Alugraha ingsun wehakena ta ulun kasidianta tan ana ulun  
Centelu enu, muang kahayowaning sariran ingulun, luperta  
Kena ta juga sateru dirgayusa ngingulun. Sidhi rastu astu  
Luput!"*

diucapkan sebanyak 3 kali, kemudian dilanjutkan dengan *poma, poma, poma!*

Mantra di atas memiliki arti dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Ya *Sang Hyang Brahma* hamba mohon berkat untuk

Mengobati penyakit anu (sebutkan nama penyakit yang akan diobati)

*Sang Hyang Kasuhun Kidul (Sang Hyang Brahma yang berkuasa di selatan)* berilah hamba kesaktian, agar jangan kena kutukmu, serta kesehatan bagi diri hamba, terhindar dari segala mara bahaya dan panjang umur. Manjurlah hendaknya! Mudah-mudahan (*poma*) manjur!

### 3.4 Macam-Macam Penyakit Menurut Usada Budho Kecapi

Menurut *Usada TetengerBeling*, setiap penyakit mempunyai anak. Setiap anak ini beranak cucu, sehingga timbullah berbagai jenis penyakit. Setiap penyakit ini mempunyai ciri sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, baik mengenai gejalanya maupun penyebabnya serta tempat timbul gejala tersebut. Beberapa dari penyakit tersebut menurut *lontar* : *Tiwang, Upas, Mokan, Tuju, Moro, Pemali, Sula, Ila, Badasa, Buh*. Penyakit *Tiwang* adalah penyakit yang mempunyai gejala badan terasa meluang, sakit dan ngilu, mata agak membelalak, otot kejang sampai pingsan. Penyakit *Tiwang* yang gejalanya atau prilakunya seperti binatang yakni : *tiwang asu, tiwang bagor, tiwang bojog, tiwang gurita, tiwang jaran, tiwang kebo, tiwang lumba-lumba*. *Tiwang Asu*, berperilaku seperti anjing (*Asu = Cicing*). Disamping badanya kaku dan sakit, mulutnya juga menyeringai dengan gigi kelihatannya seperti anjing galak. *Tiwang Bogor* yakni badan kaku dengan mulut *capluk-capluk* seperti babi sedang makan. *Tiwang Bojog* yakni badan kaku, mata kasat, dan muak nganyunyuk seperti kera. *Tiwang Gurita* yakni kaku seluruh lengan dan tungkai, tangan mencengkramp seperti ikan gurita. *Tiwang Jaran* yakni badan kaku disertai muka meringis seperti kuda dan rebut meringkik. *Tiwang Kebo* yakni kaku dan badan kato (mengeras), mendengkur seperti kerbau. *Tiwang Lumba-Lumba* yakni pusarnya terasa sakit, ulu hati terasa dipilin-pilin (*ngilu-ilut, uyang* (gelisah). Dikatakan penyakit *Tiwang* yang gejalanya menyerupai benda-benda yang ada disekitar kita, seperti air, kayu, lesung dan sebagainya diantaranya ; *Tiwang Banyu* yakni tangan dan kakinya bengkak disertai kejang dan sakit ngilut-ilut. *Tiwang Simbar Banyu* yakni kaki berat dan susah digerakkan, merasa mengantuk terus, serta kencing tidak lancar. *Tiwang Bantang* yakni badan kaku seperti batang kayu. *Tiwang Bantang Kentungan* yakni suara lemah gawung, tidak mau bicara, tungkai lemah, pikiran tidak menentu, *seriat-seriut*, jika disentuh berteriak terasa sakit. *Tiwang Lesung* yakni sakit di daerah perut *ngilut-ilut*, terdengar bunyi keriak-keriuk diperut, dari luar kelihatan ada benjolan di dalam perut yang bergerak, si sakit mengerang-mengaduh. *Tiwang Dengen* dengan gejala gigi terkatup (raket), terdengar bunyi gemeretak, tangan mengepal seperti meremas sangat kuat. Sering lidah terjepit oleh gigi atau rahang yang caket. *Tiwang Gerit* dengan gejala tidak dapat tidur nyenyak, uyang, jari-jemari terus bergerak, tangan dan kaki terasa dingin. *Tiwang Sumilang* dengan gejala terasa sakit *pakenyednyed* seperti disengat binatang, biyulan atau kaku dan sakit seperti keram pada otot. *Tiwang Tuduad* dengan gejala sakit menusuk-nusuk diseluruh badan, seperti ditonjok-tonjok di hulu hati (Nala, 1996:195-196).

Menurut *Usada Upas*, penyakit ini dapat disebabkan oleh *upas* yang ada didalam badan dan dapat pula oleh *upas* yang ada diluar badan seperti ; racun, bias ular, kalajengking, lipan tawon. Semua jenis *upas* diadakan oleh *Sang Hyang Maruta Geni*, dewa angin dan api, baik yang ada didalam tubuh manusia maupun yang berasal dari luar tubuh manusia. Pada umumnya *upas* yang ditimbulkannya akan tampak gejalanya pada kulit, hulu hati, badan terasa lemah seperti kehilangan tenaga atau *bayu*. Semua *upas* yang ditimbulkan oleh *Sang Hyang Maruta Geni* ini dapat dikalahkan oleh kekuatan dari *Sang Hyang Acintya Manik*. Menurut *Usada Bodha Kecapi*, penyebab penyakit *upas* adalah ludah kental yang ada di *limpa maling*. Bila ludah ini bercampur dengan air yang dari buah pinggang, maka jadilah penyakit. *Upas* ini adalah hasil yoga *Dewa Maruta* (Dewa Angin). Apabila *upas* ini berada di usus muda, putih warnanya. Jika berada di usus buntu (Perut sumpet), berwarna hitam, kalau berada di carma (kulit) *upas sigar mangsi* namanya. Beberapa penyakit *upas* ; *upas penangkang, upas paritulus, upas belabour, upas busun, upas kebo dadaka, upas kasmaran* (Nala, 1996:197).

Penyakit *Mokan* adalah penyakit dengan gejala badan bengkak dan terasa sakit. Penyakit *Mokan* dapat dibaca dalam *Usadha Budha Kecapi, dharma usadha, Ratuning Usadha, Usada Edan, Usada Pamupug Guna-Guna, Usada Dalem, Usadha wong Agering* dan beberapa *usadha*

lainya. Dalam kitab *Usadha* ini dikatakan bahwa penyakit mokan berasal dari *Dewa Brahma Kurungan* yang *mamurti*, bertambah besar serta menjadi penyakit. Penyakit *Mokan* sering berubah-ubah bentuknya, karena terjadi perubahan wujud, maka nama penyakitnya juga ikut berubah. Penyakit ini berada di urat empedu terjadi muntah berak (*ngutah missing*) yang deras dinamai penyakit *tiwang loh*. Kalau *mamurti* di *waduk agung tua* berwarna biru, meles dan mejen (berak) bercampur nanah disebut penyakit *lalengedan*. Penyakit *mokan* yang sering muncul; *mokan api*, *mokan basi*, *mokan barah*, *mokan bayu marana*, *mokan gurita*, *mokan lelep*, *mokan nyawan*, dan *mokan ular* (Nala, 1996:198).

Penyakit *Tuju* adalah penyakit bengkak yang berpindah-pindah, terutama pada persendian, tulang dan otot disertai sakit menusuk-nusuk. Beberapa macam penyakit *tuju*; *Tuju ayan*, *tuju desti*, *tuju gatal*, *tuju moro*, *tuju ngulet*, *tuju perut*, *tuju ucing-ucing*, *tuju windu*. Dunia kedokteran sering menyamakan penyakit *tuju* ini dengan *rheumatic*, terutama dengan gejala sendi terasa nyeri, kaku, bengkak, barah atau tulang terasa ngilu, semutan. Penyakit *moro* ini disebutkan sebagai penyakit yang disebabkan karena *desti* atau *liyak* dengan gejala bengkak setempat atau beberapa tempat disertai dengan rasa sakit seperti menusuk-nusuk. Beberapa *usadha* seperti *Usadha Dalem Jawi*, *Usadha Pamupug Guna-Guna* dan *Usadha Cukil Daki*. Beberapa penyakit *moro*; *tujuh buh moro*, *tiwang moro*, *kerambit moro*.

### 3.5 Pelukatan Toya Campuhan Dalam Pembersihan Penyakit Bebainan

Melukat merupakan suatu upacara penyucian di Bali yang dilakukan untuk menghilangkan penyakit atau kecemaran yang diderita (*leteh*) oleh seseorang. Penyelenggaraan upacara *pengelukatan* penyakit *bebai* bertujuan untuk menetralsir pengaruh roh *bebai* yang ada dalam tubuh manusia agar roh tersebut keluar dan tidak mengganggu kembali. Bila upacara *pengelukatan* dilakukan secara rohani (psikis) pasien akan merasa sembuh dan percaya bahwa roh *bebai* tidak akan mengganggu lagi. Upacara *melukat* dapat dilakukan pada salah satu *pura*, di *geria* di segara (pantai), di *pancuran suci* atau di rumah masing – masing yang dipimpin oleh seorang *Pemangku* atau *Balian*. Untuk di rumah masing-masing *pengelukatan* biasanya dilakukan di dapur dan sanggah kemulan. Sarana *banten* yang digunakan berupa *daksina pejati*, *priyastita*, *bungkah kelapa gading*, bunga berduri 11 macam warna.

## IV SIMPULAN

*Leak* yaitu wujud makhluk menyeramkan atau jadi-jadian ini dipecah masih ada sampai sekarang, bahkan hampir sebagian besar masyarakat Bali, percaya bahwa *Leak* itu masih ada, walaupun pada masa yang sudah serba modern, dengan pengetahuan manusia untuk berpikir dengan akal sehat. Mitologi *Leak* yang mana kata *leak* identik dengan makhluk atau benda jadi-jadian, yang memiliki sifat jahat yang dapat menyakiti orang lain. Lontar Aji Pengeleakan menyebutkan, “*yan sira weruh ring Dasa Bayu*, muaang *Sastra Sanga*, *weruh ring Sastra Pralina*, *weruh ta sira angleak*” yang berarti, siapapun yang memahami *Dasa Bayu*, *Sastra Sanga*, dan *Sastra Pralina*, orang tersebut memahami menjadi *Leak*.” *Leak* sejatinya berasal dari manusia yang mempelajari ajaran tertentu untuk berubah wujud atau menyakiti dengan sebuah perantara. efek positif dari ilmu *pengeleakan*, di antaranya, seseorang dapat membaca sastra-sastra yang baik, contohnya, untuk mengobati seseorang karena medis bisa diobati dengan non medis, tetapi non medis tidak bisa diobati dengan medis, melestarikan budaya, dan menjaga warisan leluhur. *Bebai* merupakan roh yang berada disekitar kehidupan manusia yang menempati alam maya, yang dimanfaatkan oleh *balian* atau orang yang membuatnya dapat diperintah untuk menyakiti orang. *Pelukatan Toya Campuhan* Dalam Pembersihan Penyakit *Bebainan*. *Melukat* merupakan suatu upacara penyucian di Bali yang dilakukan untuk menghilangkan penyakit atau kecemaran yang diderita (*leteh*) oleh seseorang. Penyelenggaraan upacara *pengelukatan* penyakit *bebai* bertujuan untuk menetralsir pengaruh roh *bebai* yang ada

dalam tubuh manusia agar roh tersebut keluar dan tidak mengganggu kembali. Upacara melukat dapat dilakukan pada salah satu pura, di *geria* di *segara* (pantai), di pancuran suci atau di rumah masing-masing yang dipimpin oleh seorang *Pemangku* atau *Balian*.

## DAFTAR PUTAKA

- Anggono, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alex, Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya. Budiardjo.
- Abimanyu, Petir. (2014). *Mistik Kejawen*. Jogjakarta : Palapa
- Endraswara. 2006. *Metode, teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbiolisme dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Geria, A.A Gd Alit. 2011. *Lontar Selayang Pandang*. Denpasar: IKIP PGRI Bali.
- H.Hoed, Benny. (2008). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*: Depok, Komunitas Bambu
- H.Hoed, Benny. 2008. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*: Depok, Komunitas Bambu.
- Krishnanda, Wjaya Mukti. 2003. *Wacana Budha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Kardji, I Wayan. 2004. *Ilmu Hitam Dari Bali*: Denpasar, CV.Bali Medika Adhikarsa.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kaelan, MS. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jogjakarta: Paradigma
- Miriam. (1991). *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- M.S Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jogjakarta: Paradigma
- Moleong, L. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita